

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab kelima ini, penulis akan menyimpulkan tentang hasil kajian atau hasil analisis. Dalam retrospeksi, dari rumusan masalah. Tentunya pada penelitian ini terkait metode hisab dalam interpretasi QS. *Yūnus* ayat lima. Dimana, pada penelitian ini mencari titik temu dari metode hisab yang ada pada QS. *Yūnus* ayat lima, yang mengacu kepada sejumlah karya tafsir dari zaman klasik hingga modern kontemporer. Mengenai rincian beberapa karya tafsir yaitu pada masa klasik terdapat Tafsir *Al-Faṣa* dan *Ibnu Abi Hātim*. Pada Abad Pertengahan ada interpretasi *Al-Rāzi* dan *Al-Ṭabāri*. Selain itu, di era modern kontemporer, terdapat penafsiran dari *Ṭantāwi Jaūhāri* dan *Buya Hamka*. Adapun penjelasan terkait metode Hisab Dalam penafsiran QS. Yunus ayat lima sebagai berikut.

1. Penafiran era klasik. *Al-Faṣa* mengatakan bahwa dengan adanya pengitaran tersebut, maka bisa diketahui penetapan bilangan bulan pertahunnya. *Ibnu Abi Hātim*, juga menjelaskan bahwa adanya isyarat Allah mengenai pengetahuan bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Meskipun penjelasan beliau tidak diawali dengan adanya pengitaran hilal terhadap manzilah sebagai system cara kerjanya.

Selanjutnya penafsiran era pertengahan. *Al-Rāzi* memberikan delapan penjelasan dan di antara penjelasannya adalah adanya posisi hilal yang dikelilinginya dan menjadi sistem dasar penentuan awal Hijriah. Berbeda dengan *Al-Ṭabāri* yang mengatakan bahwa manzilah diciptakan oleh Allah agar dikelilingi oleh hilal dan tidak melewati garis edarnya.

Selain itu, penjelasan dari penafsiran era modern kontemporer. *Tantawi Jauhari*. Ia memberikan rumusan sederhana bagi umat Islam tentang pendirian Hijriah. Rumus

sederhana yang ia berikan tak lepas dari penjelasannya tentang adanya siklus bulan sabit dalam manzilahnya. Bahkan, dia menyebut nama-nama *manzilah* yang dikelilingi bulan sabit. Mengenai rumus sederhananya, beliau mengatakan bahwa ketika hilal di sekitar *manzilah* nya adalah 28, maka ketika dia tidak melihat hilal kemarin, maka bulan itu menjadi 29 hari. Kemudian, ketika hilal tidak terlihat selama dua malam, maka bulan menjadi 30 hari.

Seterusnya buya Hamka, yang kepadanya dia menjelaskan bahwa keberadaan manzilah yang dikelilingi oleh bulan sabit memunculkan cabang ilmu yang disebut ilmu falak. Beliau juga menjelaskan bahwa siklus bulan sabit *manzilah* dapat dipahami dari segi adanya musim dan menghitung setiap menit atau bahkan setiap detik.

2. Relevansi antara penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima dengan metode hisab modern. Hal ini diketahui melalui adanya pengitaran hilal terhadap *manzilah*, sehingga dari situ, dapat diketahui lebih lanjut mengenai pembagian tata cara secara umum. Secara umum pembagiannya, terdapat dua macam, yaitu hisab *hakiki* dan *urfi*. Lingkungan *hakiki* terdapat pembagiannya, dan diantara pembagiannya yaitu *Hakiki Bi Al-Tahqīq* atau metode *Ephemeris*. Metode tersebut, diketahui dengan adanya rotasi hilal terhadap orbitnya. Rotasi maksudnya pengitaran hilal sedangkan orbit adalah *manzilah* dari hilal.

lingkungan *urfi* juga ada salah satu divisi yang disebut *urfi khumasi*. Salah satu penemuan *urfi khumasi* menjadi karya salah satu ulama nusantara yang memberikan tafsirnya tentang relevansi QS. *Yūnus* ayat lima dengan *urfi khumasi*. Dia belajar selama 50 tahun dan terutama konsep *urfi khumasi* untuk menentukan awal puasa

B. Saran-saran.

Hasil dari penelitian ini memang belum sampai tahap yang sempurna, perlu

dilakukan peninjauan kembali dari segi teori atau aplikasi, sehingga kedepannya penelitian ini akan lebih dikembangkan lagi menuju pada hasil yang lebih baik. Dalam hal penentuan pada awal bulan menggunakan sistem ini memang harus dipertahankan oleh sistem

